Jurnal Fenomena, Vol. 35 No. 1 (2026), hal. 1-20 ISSN: 2622-8947
DOI: 10.30996/fn.35i1.133398
Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Mengukur *Compassion for Others*: Studi Validitas *Compassion Scale* pada *Emerging Adulthood* dalam Konteks Indonesia

Andri Setia Dharma[a]
Fakultas Psikologi, Universitas Pancasila, DKI Jakarta
Ni Made Rai Kistyanti[b]
Fakultas Psikologi, Universitas Pancasila, DKI Jakarta
Mochammad Aryadhika Al Haries[c]
Fakultas Psikologi, Universitas Pancasila, DKI Jakarta
E-mail: andri.setia@univpancasila.ac.id

Diserahkan: 03 Februari 2026
Diterima: 23 Mei 2026

Abstract

The construct compassion for others describes an individual's capacity to respond empathetically to situations occurring in their surroundings. Measurement of compassion for others is commonly conducted using the Compassion Scale, developed by Pommier et al. (2020). However, several studies have reported inconsistent findings regarding the dimensional structure of this measurement instrument. This study aims to provide evidence of the internal structure validity of the Compassion Scale (Pommier et al., 2020) in measuring the construct of compassion for others among individuals in the emerging adulthood stage in Indonesia. Based on the theoretical framework, it was hypothesized that compassion for others is represented by four main dimensions: kindness, common humanity, mindfulness, and indifference. This quantitative non-experimental research employed a survey design. Participants consisted of 342 individuals aged 18–29 years residing in Indonesia, recruited through a convenience sampling technique. The research instrument was the 16-item Compassion Scale, translated into Indonesian using a forward translation approach. Data analysis was conducted using Confirmatory Factor Analysis (CFA) through Jamovi version 2.6 with the WLSMV estimation method. Results indicated that the four-factor model demonstrated a slightly better model fit than the three-factor model. All items had significant factor loadings above 0.50 ($p < 0.001$). Furthermore, independent samples t-test results revealed that females scored significantly higher on compassion for others than males ($t(340) = -2.848$, $p < 0.01$). Overall, the findings support that the Compassion Scale is a valid and reliable measurement instrument for assessing compassion for others within the Indonesian emerging adulthood population.

Keywords: *Compassion for Others; Compassion Scale; Construct Validity; Confirmatory Factor Analysis; Emerging Adulthood*

Abstrak

Konstruk *compassion for others* menggambarkan kapasitas individu untuk merespons situasi di sekitarnya secara empatik. Pengukuran *compassion for others* umumnya dilakukan menggunakan alat ukur *Compassion Scale* yang dikembangkan oleh Pommier et al. (2020). Namun, beberapa penelitian menunjukkan adanya hasil yang belum konsisten dalam menjelaskan dimensi-dimensi alat ukur tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti validitas struktur internal *Compassion Scale* (Pommier et al., 2020) dalam mengukur konstruk *compassion for others* pada kelompok *emerging adulthood* di Indonesia. Berdasarkan kerangka teoretis, konstruk *compassion for others* dapat dijelaskan oleh empat dimensi utama, yaitu *kindness*, *common humanity*, *mindfulness*, dan *indifference*. Penelitian

ini menggunakan pendekatan kuantitatif *non-eksperimental* dengan desain survei. Partisipan berjumlah 342 individu berusia 18–29 tahun yang tinggal di Indonesia, direkrut melalui metode *convenience sampling*. Instrumen penelitian yaitu *Compassion Scale* dengan 16 item yang telah diterjemahkan ke Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan *forward translation*. Analisis data dilakukan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) melalui perangkat lunak Jamovi versi 2.6 dengan metode estimasi WLSMV. Hasil analisis menunjukkan bahwa model empat faktor memberikan kecocokan model yang lebih baik dibandingkan model tiga faktor. Nilai *factor loading* seluruh item berada di atas 0.50 dan signifikan pada $p < 0.001$. Selain itu, hasil *independent samples t-test* menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat *compassion for others* yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki ($t(340) = -2.848$, $p < 0.01$), sesuai dengan penelitian sebelumnya. Secara keseluruhan, temuan ini mendukung bahwa *Compassion Scale* merupakan alat ukur yang valid dan reliabel dalam konteks budaya Indonesia untuk populasi *emerging adulthood.*
Kata kunci: *Analisis faktor konfirmatori; compassion scale; emerging adulthood; validitas konstruk, welas asih*

Pendahuluan

Dinamika sosial masyarakat pada beberapa tahun terakhir menghadapi berbagai tantangan. Contohnya saja, Tim Penyusun Laporan Tahunan Komnas HAM 2022 (2023) melaporkan bahwa masih terjadi kasus diskriminasi serta ujaran kebencian yang berbasis agama dan keyakinan, salah satunya di ruang digital. Tim Penyusun Laporan Tahunan Komnas HAM 2022 (2023) pun mencatat bahwa terdapat peningkatan intoleransi yang dilakukan melalui media sosial yang ditujukan pada kelompok minoritas dan rentan. Selain itu, survei Status Literasi Digital Indonesia menunjukkan bahwa antara 30-60% responden melaporkan pernah terpapar berita hoaks, terutama pada media sosial, dan sejumlah responden pun menyatakan pernah mengalami *cyberbullying* (Kominfo, 2022). Hal ini tentu saja merupakan hal yang sangat disayangkan karena meskipun pada tahun 2024 Indonesia menduduki peringkat pertama dalam *World Giving Index* yang merupakan indeks Global yang mengukur tingkat kemurahan hati masyarakat di berbagai negara, keterlibatan sosial antar individu pada kehidupan sehari-hari terus menurun (Charities Aid Foundation, 2024). Kondisi ini menunjukkan lemahnya *compassion* masyarakat dalam interaksi sosial, yang pada dasarnya merupakan aspek yang penting dalam menjaga kesehatan psikososial masyarakat.

Pentingnya *compassion* dalam kehidupan masyarakat juga diperkuat oleh hasil penelitian Stevens dan Taber (2021) yang menemukan bahwa *compassion* pada individu dapat memfasilitasi perilaku prososial dan toleransi antar kelompok. Welas asih (*compassion*) merupakan salah satu konstruk penting yang perlu ditinjau dalam kaitan dinamika psikososial yang sehat. Dalam literatur psikologi, *compassion* sendiri merupakan konstruk yang cukup luas. Ketika membicarakan *compassion*, terdapat dua bentuk utama, yaitu *self-compassion* dan *compassion for others*. *Self-compassion* mengacu pada sikap welas asih terhadap diri sendiri saat menghadapi kegagalan atau penderitaan (Neff, 2003). Sementara itu, *compassion for others* merujuk pada sensitivitas terhadap penderitaan orang lain, disertai motivasi untuk merespons dan mengurangi beban penderitaan tersebut (Pommier et al., 2020). Konstruk *compassion for others* penting untuk ditinjau lebih lanjut karena akan menggambarkan bagaimana kapasitas yang dimiliki oleh individu dalam merespon situasi yang terjadi di sekitar (terutama berhubungan dengan penderitaan) secara empatik. Gilbert (2010) menjelaskan bahwa *compassion for others* memberikan kontribusi dalam membangun solidaritas sosial, mengurangi konflik interpersonal, dan memperkuat keterhubungan antar individu.

Copyright © 2026. Owned by Author(s). This licensedCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Penelitian mengenai *compassion* secara menyeluruh umumnya dilakukan dengan melibatkan pengukuran *self-compassion* dan *compassion for others*, sehingga dalam tulisan ini keduanya selanjutnya akan disebut sebagai penelitian *compassion*. Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa pentingnya peningkatan *compassion* secara umum pada individu sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Studi meta-analisis yang dilakukan oleh Petrocchi et al. (2023) menunjukkan bahwa intervensi berbasis *compassion* tidak hanya secara signifikan meningkatkan tingkat *compassion* itu sendiri, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan *mindfulness* dan *well-being*, serta menurunkan gejala depresi, kecemasan, serta distress psikologis. Neff dan Pommier (2013) juga menemukan bahwa Individu dengan tingkat *compassion* yang tinggi cenderung memiliki relasi interpersonal yang lebih positif, keterhubungan sosial yang lebih kuat, serta kemampuan untuk merespons konflik secara konstruktif.

Penelitian-penelitian terbaru terhadap *compassion* juga masih menunjukkan hasil yang sama. Penelitian Matos et al. (2022) menunjukkan bahwa *compassion* memberikan dampak dalam memperkuat relasi sosial, meningkatkan empati, serta menurunkan gejala depresi dan kecemasan. Selain itu, Ma dan Xiao (2026) menemukan bahwa *compassion* dapat meningkatkan persepsi dukungan sosial dan resiliensi. Chan et al. (2022) juga menemukan adanya interaksi positif antara *compassion* dengan *flourishing*, resiliensi, dan makna hidup, serta dapat menurunkan *psychological distress* pada kelompok populasi mahasiswa. Penelitian longitudinal selama lima tahun yang dilakukan oleh Lee et al. (2021) juga memberikan bukti empiris bahwa tingkat *compassion* yang tinggi dapat memprediksi *mental* dan *physical well-being* yang lebih baik serta tingkat *loneliness* yang lebih rendah. Selain bermanfaat bagi diri sendiri, tingginya *compassion* seseorang juga dapat berdampak positif terhadap orang di sekitarnya. Steinvik et al., (2024) pun dalam penelitiannya menemukan bahwa *compassion* yang dimiliki oleh seseorang dapat meningkatkan kecenderungannya dalam membantu korban *cyberbullying.* Dalam penelitian ini, dijelaskan individu dengan *compassion* memungkinkannya untuk melakukan *defending behavior.*

Salah satu fase kehidupan yang memerlukan pengembangan kapasitas sosial-emosional seperti *compassion* adalah masa *emerging adulthood*. Arnett et al. (2014) mendefinisikan *emerging adulthood* sebagai periode transisi antara usia 18-29 tahun, di mana individu berada dalam fase eksplorasi identitas, ketidakpastian karier, ketidakstabilan relasi interpersonal, serta pencarian makna hidup dan arah jangka panjang. Kirwan et al. (2025) juga menekankan bahwa tahapan ini merupakan tahapan yang rawan mengalami kesepian yang dapat memberikan dampak pada kesehatan fisik dan mental. Berkaitan dengan hal tersebut, *compassion for others* menjadi konstruk psikologis yang penting karena dapat membantu individu dalam menjalin keterhubungan sosial serta mendukung pembentukan relasi interpersonal yang sehat. Individu dengan tingkat *compassion* yang tinggi cenderung menunjukkan perilaku prososial, mampu merespons penderitaan orang lain secara empatik, dan menjalin kedekatan emosional yang mendalam (Neff & Pommier, 2013; Zhuniq et al., 2025). Hal ini menjadikan *compassion* sebagai indikator penting dalam perkembangan sosial dan emosional pada masa dewasa awal, khususnya dalam mendukung adaptasi individu terhadap tuntutan relasional dan emosional yang semakin kompleks.

Untuk memahami dan mengevaluasi *compassion for others secara* spesifik, diperlukan suatu alat ukur psikologis yang valid dan reliabel. Salah satu instrumen yang banyak digunakan dalam konteks ini adalah *Compassion Scale* yang dikembangkan oleh Pommier et al. (2020). Alat ukur ini dirancang secara khusus untuk mengukur *compassion for other*, terdiri dari empat dimensi, yaitu *kindness*, *common humanity*, *mindfulness*, dan

Copyright © 2026. Owned by Author(s). This licensedCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

indifference. Alat ukur ini dikembangkan untuk memperlengkap pengukuran *compassion* terutama dalam mendampingi pengukuran dari *Self-Compassion Scale* yang lebih dulu dikembangkan oleh Neff (2003) yang lebih berfokus pada aspek mengasihi diri sendiri. Penelitian Pommier et al. (2020), dalam mengembangkan alat ukur *compassion scale* telah menunjukkan bukti validitas bahwa pengukuran *compassion scale* terbangun dari empat struktur faktor seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Meskipun *Compassion Scale* telah banyak digunakan di berbagai negara, pengujian validitas konstruknya masih relatif terbatas dan menunjukkan hasil yang bervariasi antar konteks budaya. Studi oleh Wolgast et al. (2024) yang mengadaptasi *Compassion Scale* ke dalam versi bahasa Swedia menunjukkan bahwa model empat faktor memberikan *model fit* yang baik dalam menjelaskan struktur konstruk *compassion for others*. Sejalan dengan hasil tersebut, penelitian Brophy et al. (2024) juga menunjukkan bahwa konstruk *compassion for others* paling tepat direpresentasikan oleh model empat faktor pada sampel berbahasa Prancis yang menggunakan versi terjemahan instrumen tersebut. Bukti validitas yang baik juga dapat ditemukan pada instrumen *compassion for others* yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Itali (Lucarini et al., 2023). Sementara itu, penelitian oleh Ngai et al. (2025) pada populasi remaja di Hong Kong menemukan bahwa *Compassion Scale* lebih tepat dijelaskan dengan model tiga faktor, yaitu *benevolence*, *common humanity*, dan *indifference*. Dalam studi tersebut, dimensi *mindfulness* dan *kindness* digabungkan ke dalam satu faktor baru yang dinamakan *benevolence*. Selain itu, ditemukan perbedaan berdasarkan gender, di mana perempuan menunjukkan tingkat *compassion for others* yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Penelitian lain oleh Miyagawa dan Niiya (2024) di Jepang menemukan bahwa pendekatan *bifactor model* paling tepat dalam menjelaskan struktur faktor *Compassion Scale* dengan melalui satu *general factor compassion* dan empat sub-faktor spesifik.

Temuan sebelumnya menunjukkan masih adanya ketidakkonsistenan hasil pengujian struktur faktor pada kelompok populasi yang berbeda. Meskipun *Compassion Scale* telah digunakan secara luas di berbagai budaya, hasil pengujian struktur faktor masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Pereira dan Barros (2026) menyatakan bahwa *compassion scale* pada dasarnya adalah salah satu instrumen *compassion for others* dengan properti psikometrik yang cukup baik. Namun, bukti validasinya belum dilakukan secara merata untuk lintas budaya dan kelompok populasi. Hubbard et al. (2025) juga menyebutkan bahwa pengukuran *compassion*, terutama pada kelompok anak dan usia muda, masih perlu dievaluasi lebih lanjut. Temuan ini memunculkan ketidakpastian teoritis sehingga pengujian validitas pengukuran yang dilakukan di konteks budaya lain, salah satunya Indonesia, perlu untuk dilakukan. Proses validasi ini penting untuk dilakukan karena ketidakkejelasan struktur faktor dapat menimbulkan potensi bias dalam menginterpretasikan suatu konstruk. Dalam penelitian lintas budaya, alat ukur perlu melalui proses validasi untuk memastikan kesetaraan konseptual, linguistik, dan psikometrik pada populasi yang berbeda (Zhao et al., 2024). Lebih lanjut, sampai saat ini, belum ditemukan adanya studi alat ukur ini yang disesuaikan untuk kelompok populasi di Indonesia, khususnya pada *emerging adulthood*. Padahal, sebagaimana yang dinyatakan oleh Arnett et al. (2014), individu pada fase perkembangan ini rentan dengan isu yang berhubungan dengan identitas dan relasi sosial, sehingga *compassion for others* memiliki peran yang penting dalam mendukung keterhubungan antar individu dan kesejahteraan psikologisnya. Pada saat yang sama, kebutuhan validasi juga berkaitan dengan karakter relasional dalam konteks masyarakat di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa masih perlunya pengujian lebih lanjut terhadap struktur faktor *Compassion Scale* dalam berbagai konteks

Copyright © 2026. Owned by Author(s). This licensedCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

budaya, termasuk Indonesia, untuk memastikan validitas dan kesesuaian alat ukur. Penelitian ini tidak berfokus pada proses *cross-cultural adaptation* dari *Compassion Scale*, melainkan hanya pada proses *cross-cultural validation*. Kedua proses tersebut memiliki perbedaan mendasar. *Cross-cultural adaptation* menekankan pada evaluasi mendalam terhadap potensi perbedaan budaya antara konteks asal dan konteks tujuan, serta memungkinkan dilakukan modifikasi atau penyesuaian pada item instrumen agar sesuai dengan budaya setempat. Sementara itu, *cross-cultural validation* berfokus pada pemberian bukti validitas untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan berfungsi dengan setara dengan versi aslinya, tanpa melakukan perubahan substantif pada item dan mempertahankan struktur dari alat ukur asli (Epstein et al., 2015).

Pada ranah akademis, penelitian ini akan memberi dasar bagi validitas pengukuran alat ukur *compassion for others* yang dapat digunakan oleh peneliti Indonesia. Secara praktis, hasil validasi ini pun dapat digunakan pada asesmen pada berbagai *setting,* seperti program Pendidikan karakter, intervensi psikologis berbasis *compassion* (contoh: *Compassion-based Therapy*), atau pada *setting* yang lebih luas dapat digunakan dalam program pencegahan konflik sosial. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji struktur faktor *Compassion Scale* menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* guna memperoleh bukti validitas konstruk pada populasi *emerging adulthood* di Indonesia.

Metode

Populasi dalam penelitian ini adalah individu yang berada pada tahap *emerging adulthood*, yaitu berusia 18–29 tahun, dan berdomisili di Indonesia. Penelitian ini melibatkan 342 partisipan yang sesuai dengan kriteria tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *convenience sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kemudahan akses peneliti terhadap partisipan yang memenuhi kriteria penelitian. Partisipan penelitian melakukan pengisian terhadap kuesioner yang terdiri atas beberapa item pertanyaan atau pernyataan. Kuesioner disebarkan secara luas melalui berbagai platform online seperti Whatsapp. Rata-rata usia partisipan adalah 20.26 (SD=2.563) dengan sebanyak 134 (39,2%) adalah laki-laki dan 208 (60.8%) adalah perempuan.

Penelitian ini menggunakan satu instrumen pengukuran, yaitu *Compassion Scale* yang mengukur *compassion for others* (Pommier et al., 2020). Instrumen ini terdiri dari 16 item yang mencakup empat dimensi, yaitu *kindness* (4 item), *common humanity* (4 item), *mindfulness* (4 item), dan *indifference* (4 item). Proses translasi alat ukur dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *forward translation*. Pendekatan ini dilakukan dengan cara menerjemahkan instrumen dari bahasa asal (versi asli) ke dalam bahasa target yang sesuai dengan populasi penelitian. Metode ini merupakan bentuk translasi yang relatif sederhana dan cepat untuk dilakukan (Cruchinho et al., 2024). *Compassion Scale* dikembangkan dalam bahasa Inggris dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh tim peneliti. Hasil translasi item selengkapnya disajikan pada Tabel 1.

Copyright © 2026. Owned by Author(s). This licensedCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Tabel 1
Translasi item Compassion Scale

Dimensi	No	Item (Bahasa Inggris)	Terjemahan Bahasa Indonesia
Kindness	2	*If I see someone going through a difficult time, I try to be caring toward that person.*	Jika saya melihat seseorang mengalami masa sulit, saya berusaha peduli terhadap orang tersebut.
	6	*I like to be there for others in times of difficulty.*	Saya suka hadir untuk orang lain di saat mereka mengalami kesulitan.
	10	*My heart goes out to people who are unhappy.*	Saya merasa iba terhadap orang-orang yang sedang tidak bahagia.
	14	*When others feel sadness, I try to comfort them.*	Ketika orang lain merasa sedih, saya berusaha menghibur mereka.
Common Humanity	4	*I realize everyone feels down sometimes, it is part of being human.*	Saya menyadari bahwa setiap orang terkadang merasa sedih, itu adalah bagian dari menjadi manusia.
	8	*I feel it's important to recognize that all people have weaknesses and no one's perfect.*	Saya merasa penting untuk menyadari bahwa semua orang memiliki kelemahan dan tidak ada yang sempurna.
	12	*I feel that suffering is just a part of the common human experience.*	Saya merasa bahwa penderitaan adalah bagian dari pengalaman manusia yang umum.
	16	*Despite my differences with others, I know that everyone feels pain just like me.*	Meskipun saya berbeda dengan orang lain, saya tahu bahwa semua orang juga merasakan sakit seperti saya.
Mindfulness	1	*I pay careful attention when other people talk to me about their troubles.*	Saya memperhatikan dengan saksama saat orang lain berbicara kepada saya tentang masalah mereka.
	5	*I notice when people are upset, even if they don't say anything.*	Saya menyadari ketika orang sedang kesal, meskipun mereka tidak mengatakannya.
	9	*I listen patiently when people tell me their problems.*	Saya mendengarkan dengan sabar saat orang menceritakan masalah mereka.
	13	*When people tell me about their problems, I try to keep a balanced perspective on the situation.*	Ketika orang menceritakan masalah mereka, saya berusaha menjaga sudut pandang yang seimbang terhadap situasinya.
Indifference *(reverse-coded)*	3	*I am unconcerned with other people's problems.*	Saya kurang peduli terhadap masalah orang lain.
	7	*I think little about the concerns of others.*	Saya jarang memikirkan masalah orang lain.
	11	*I try to avoid people who are experiencing a lot of pain.*	Saya berusaha menghindari orang-orang yang sedang mengalami banyak penderitaan.
	15	*I can't really connect with other people when they're suffering.*	Saya sulit merasa terhubung dengan orang lain saat mereka sedang menderita.

Copyright © 2026. Owned by Author(s). This licensedCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Berdasarkan uji reliabilitas yang dilakukan dengan melihat nilai *Cronbach's alpha,* dapat dilihat bahwa nilai reliabilitas alat ukur *Compassion Scale* pada setiap dimensinya menunjukkan hasil yang dapat diterima. Dimensi *kindness* memiliki nilai *Cronbach's alpha* (*α* = 0.760), dimensi *mindfulness* sebesar (*α* = 0.736), dimensi *common humanity* sebesar (*α* = 0.711), dan dimensi *indifference* sebesar (*α* = 0.685). Dapat disimpulkan bahwa ketiga dimensi pertama menunjukkan reliabilitas yang cukup baik dengan nilai α > 0.7, sementara dimensi *indifference* memiliki reliabilitas yang mendekati batas minimum untuk dapat diterima dengan nilai α > 0.6. Ngai et al. (2025) mengemukakan bahwa dimensi *kindness* dan *mindfulness* memiliki kedekatan dan dapat digabungkan menjadi satu dimensi yang lebih umum yaitu *benevolence.* Pengujian reliabilitas pada penelitian ini juga dilakukan untuk dimensi ini dengan menggabungkan item-item pada dimensi *kindness* dan *mindfulness* dan ditemukan nilai *Cronbach's alpha* sebesar (*α* = 0.839).

Pengujian dilakukan menggunakan *software Jamovi* versi 2.6 (The Jamovi Project, 2025). Adapun analisis yang dilakukan adalah *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Analisis CFA merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menguji kesesuaian antara struktur faktor yang dihipotesiskan sesuai teori dengan data empiris (Brown, 2015). Analisis dilakukan menggunakan modul SEM yang terdapat pada *software Jamovi*. Selain pengujian CFA, peneliti melakukan analisis tambahan menggunakan *independent sample t test* untuk melihat apakah terdapat perbedaan signifikan variabel *compassion for others* antara kelompok partisipan laki-laki dan perempuan.

Hasil

Penelitian ini melibatkan partisipan sebanyak 342 individu yang sedang berada dalam tahap *emerging adulthood* yaitu pada rentang usia 18-29 tahun dan tinggal di Indonesia. Partisipan pada penelitian ini tidak dibatasi berdasarkan kriteria kelompok tertentu dan memiliki rata-rata usia sekitar 20.26 tahun (SD=2.563), dengan usia terbanyak berada pada usia 19 tahun dengan jumlah 132 partisipan. Berikut adalah Tabel 2 yang menyajikan gambaran lebih rinci mengenai data demografi.

Tabel 2

Data Deskripsi

Variabel	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	134	39.2%
Perempuan	208	60.8%
Domisili		
Bekasi	37	10.8%
Bogor	54	15.8%
Depok	52	15.2%
Jakarta	143	41.8%
Luar Jabodetabek	33	9.6%
Tangerang	23	6.7%
Tingkat Pendidikan		
D3 (Diploma)	5	1.5%
S1 (Sarjana)	32	9.4%
S2 (Magister)	2	0.6%
SMA/SMK	302	88.3%
SMP	1	0.3%

Copyright © 2026. Owned by Author(s). This licensedCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Pengujian CFA dilakukan terhadap dua struktur model, yaitu model dengan empat faktor dan model dengan tiga faktor. Pommier et al. (2020) mengemukakan bahwa dalam pengembangan alat ukur *Compassion Scale*, konstruk *compassion for others* terdiri atas empat dimensi utama yaitu *kindness*, *mindfulness*, *common humanity*, dan *indifference*. Namun, penelitian terbaru oleh Ngai et al. (2025) menunjukkan bahwa *Compassion Scale* lebih tepat direpresentasikan oleh tiga dimensi utama, yaitu *benevolence*, *common humanity*, dan *indifference*. Oleh karena itu, analisis CFA dilakukan terhadap kedua struktur model tersebut guna menentukan model yang paling tepat dalam menjelaskan data empiris.

Pengujian CFA dilakukan dengan menggunakan metode estimasi WLSMV. Hasil pengujian terhadap struktur model empat faktor menunjukkan bahwa nilai *fit indices* seperti CFI, TLI, RMSEA, dan SRMR berada pada rentang yang menunjukkan kesesuaian model terhadap data. Hanya indikator nilai χ^2 ($p < 0.001$) yang menunjukkan *poor fit*. Hasil serupa juga ditemukan pada pengujian terhadap model tiga faktor. Keempat indeks fit utama yaitu CFI, TLI, RMSEA, dan SRMR menunjukkan bahwa model dapat diterima. Sama seperti pada model empat faktor, hanya nilai χ^2 pada model tiga faktor juga menunjukkan hasil *poor fit* ($p < 0.001$). Namun, signifikansi nilai χ^2 sangat sensitif terhadap ukuran sampel dan dinilai kurang informatif apabila tidak melihat nilai *fit indices* lainnya. Oleh karena ini, kesimpulan penilaian kecocokan model lebih difokuskan pada indeks lainnya yaitu RMSEA, SRMR, CFI, dan TLI (Brown, 2015; Hair et al., 2019)

Perbandingan antara kedua model menunjukkan bahwa model empat faktor memiliki sedikit keunggulan dibandingkan model tiga faktor. Hal ini ditunjukkan oleh nilai χ^2 dan RMSEA yang lebih rendah, serta nilai CFI dan TLI yang lebih tinggi pada model empat faktor yang menandakan kecocokan model empat faktor lebih baik terhadap data. Hanya nilai *fit indices* SRMR yang sedikit lebih baik pada model tiga faktor. Adapun gambaran lengkap nilai-nilai *fit indices,* baik pada model struktur empat faktor dan tiga faktor dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3

Tabel Goodness of Fit

Fit Indices	**Model 4 Faktor**	**Kriteria Model 4 Faktor**	**Model 3 Faktor**	**Kriteria Model 3 Faktor**
χ^2 (p-value)	222.504 ($p < 0.001$)	*Poor fit*	249.435 ($p<0.001$)	*Poor fit*
df	98	-	101	-
CFI	0.968	*Excellent fit*	0.962	*Excellent fit*
TLI	0.961	*Excellent fit*	0.955	*Excellent fit*
RMSEA	0.061	*Acceptable fit*	0.066	*Acceptable fit*
SRMR	0.051	*Good fit*	0.049	*Good fit*

Lebih lanjut, hasil analisis CFA pada kedua model menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai *factor loading* yang signifikan secara statistik ($p < 0.001$) dan memiliki nilai *loading* > 0.50. Hal ini menandakan bahwa setiap indikator memberikan kontribusi yang cukup kuat terhadap konstruk laten yang diukurnya. Pada model empat faktor, dimensi *kindness* diukur oleh item-item dengan *loading* yang berkisar antara 0.647-0.844, *mindfulness* antara 0.578-0.827, *common humanity* antara 0.505-0.755, dan *indifference* antara 0.587-0.632. Sementara itu, pada pengujian model tiga faktor, dimensi *benevolence* (yang merupakan penggabungan dari dimensi *kindness dan mindfulness*) memiliki rentang nilai *factor loading*

Copyright © 2026. Owned by Author(s). This licensedCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

antara 0.569-0.815, *common humanity* antara 0.503-0.790, dan *indifference* antara 0.589-0.694. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa seluruh item dalam kedua model memiliki indikator yang memadai dengan kontribusi signifikan terhadap faktor masing-masing. Hal ini memperkuat bahwa *Compassion Scale* memiliki struktur konstruk yang valid, baik dalam model tiga faktor maupun empat faktor. Adapun gambaran lebih detil terkait nilai *factor loading* seluruh item pada kedua model pengujian dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4

Nilai Factor Loading CFA 4 Faktor dan Model 3 Faktor

Item	Model 4 Faktor	*β*	Model 3 Faktor	*β*
CS2_K	*Kindness*	0.844***	*Benevolence*	0.807***
CS6_K		0.697***		0.672***
CS10_K		0.647***		0.626***
CS14_K		0.716***		0.690***
CS1_M	*Mindfulness*	0.779***		0.766***
CS5_M		0.578***		0.569***
CS9_M		0.827***		0.815***
CS13_M		0.678***		0.668***
CS4_C	*Common Humanity*	0.788***	*Common*	0.790***
CS8_C		0.737***	*Humanity*	0.737***
CS12_C		0.755***		0.754***
CS16_C		0.505***		0.503***
CS3_I_n	*Indiference*	0.695***	*Indiference*	0.694***
CS7_I_n		0.612***		0.611***
CS11_I_n		0.632***		0.632***
CS15_I_n		0.587***		0.589***

Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap nilai *covariance* antar faktor pada masing-masing model pengujian. Berdasarkan hasil analisis, baik pada model empat faktor maupun model tiga faktor, seluruh *covariance* antar faktor menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik ($p < 0.001$). Pada model empat faktor, nilai *covariance* antar faktor berkisar antara 0.423-0.903, dengan nilai tertinggi ditemukan antara faktor *kindness* dan *mindfulness* ($\phi = 0.903$), yang mengindikasikan keterkaitan yang sangat kuat antara kedua dimensi tersebut. Sementara itu, pada model tiga faktor, *covariance* antar faktor berada dalam rentang 0.424-0.827. Nilai *covariance* tertinggi ada pada faktor *benevolence* dan *common humanity* ($\phi = 0.827$), menunjukkan hubungan yang kuat antara kedua faktor tersebut. Hasil ini secara keseluruhan mengonfirmasi bahwa masing-masing faktor dalam kedua model saling berkorelasi secara signifikan dan konsisten dengan struktur konseptual *Compassion Scale* yang diuji. Adapun Gambaran *covariance* setiap faktor dapat dilihat pada Tabel 5, sementara model diagram CFA dapat dilihat pada Gambar 1.

Copyright © 2026. Owned by Author(s). This licensedCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

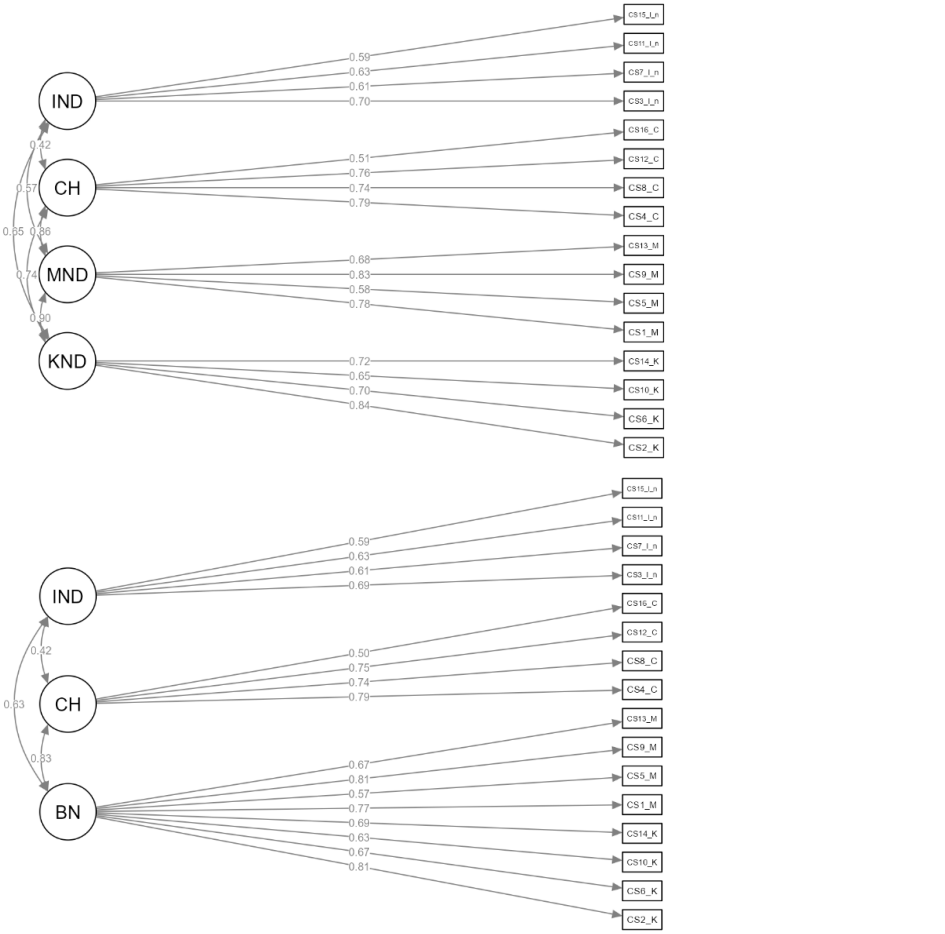
Tabel 5

Covariance antar Faktor pada Model CFA 3 dan 4 Faktor

Factor			ϕ
Model 4 faktor			
Kindness	-	*Mindfulness*	0.903***
Kindness	-	*Common Humanity*	0.737***
Kindness	-	*Indiference*	0.646***
Mindfulness	-	*Common Humanity*	0.864***
Mindfulness	-	*Indiference*	0.573***
Common Humanity	-	*Indiference*	0.423***
Model 3 Faktor			
Benevolence	-	*Common Humanity*	0.827***
Benevolence	-	*Indiference*	0.630***
Common Humanity	-	*Indiference*	0.424***

Gambar 1

Diagram Model CFA Compassion Scale Model 4 Faktor dan 3 Faktor



Untuk mengevaluasi validitas konstruk, dilihat nilai *Average Variance Extracted* (AVE) pada masing-masing faktor dalam kedua model pengujian. Secara umum, nilai AVE yang dianggap memenuhi kriteria validitas konvergen adalah > 0.50 (Hair et al., 2019). Pada model empat faktor, nilai AVE berkisar antara 0.400-0.532, dengan nilai tertinggi ditemukan pada

Copyright © 2026. Owned by Author(s). This licensedCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

faktor *kindness* (0.532). Sementara itu, pada model tiga faktor, nilai AVE berkisar antara 0.400-0.499, dengan nilai tertinggi terdapat pada faktor *benevolence* (0.499). Hasil ini menunjukkan bahwa hanya beberapa faktor dalam model empat faktor yang mencapai ambang batas ideal AVE, sementara seluruh faktor dalam model tiga faktor berada di bawah nilai 0.50. Dengan demikian, validitas konvergen belum sepenuhnya terpenuhi, khususnya pada model tiga faktor. Rincian nilai AVE disajikan dalam Tabel 6 berikut.

Tabel 6
Nilai Average Variance Extracted (AVE)

Faktor	AVE
Model 4 faktor	
Kindness	0.532
Mindfulness	0.521
Common Humanity	0.497
Indiference	0.400
Model 3 Faktor	
Benevolence	0.499
Common Humanity	0.497
Indiference	0.400

Untuk memperoleh informasi tambahan mengenai validitas konstruk, pada penelitian ini dilakukan analisis tambahan yaitu menguji perbedaan tingkat *Compassion for Others* antara kelompok laki-laki dan perempuan. Berdasarkan temuan-temuan sebelumnya, perempuan diketahui memiliki kecenderungan *Compassion for Others* yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Oleh karena itu, dilakukan uji *independent samples t-test* sebagai salah satu bentuk evaluasi validitas konstruk melalui *distinct-groups evidence*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara statistik, kelompok perempuan memiliki nilai rata-rata *Compassion for Others* yang lebih tinggi (M = 3.989, SD = 0.509) dibandingkan kelompok laki-laki (M = 3.833, SD = 0.470). Uji t menghasilkan nilai t(340) = -2.848, p < 0.01, yang menunjukkan bahwa perbedaan ini signifikan secara statistik. Nilai *mean differences* antara kedua kelompok laki-laki dan perempuan sebesar -0.156(SE=0.055). Selain itu, *effect size* dilihat dengan menggunakan nilai *Cohen's d* yang menunjukkan nilai *d* = -0.315. Hal ini menunjukkan efek perbedaan berada pada kategori kecil menuju sedang. Informasi lebih lanjut mengenai hasil analisis ini dapat dilihat pada Tabel 7 dan Tabel 8 berikut.

Tabel 7
Hasil Independent Sample T-test

Statistic	***df***	***p***	***Mean difference***	***SE difference***	***Cohen's d***
-2.848	340	0.005	-0.156	0.055	-0.315

Copyright © 2026. Owned by Author(s). This licensedCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Tabel 8
Gambaran Compassion For Others Berdasarkan Jenis Kelamin

Kelompok	N	Mean	Median	SD	SE
Laki-Laki	134	3.833	3.867	0.470	0.041
Perempuan	208	3.989	4.000	0.509	0.035

Pembahasan

Pengujian awal dilakukan dengan melihat nilai reliabilitas dari alat ukur *compassion scale*. Hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, *Compassion Scale* memiliki konsistensi internal yang memadai. Mengacu pada pendekatan teoretis utama, Pommier et al. (2020) menyatakan bahwa pengukuran *compassion for others* terdiri dari empat dimensi utama yaitu *kindness, mindfulness, common humanity,* dan *indifference*. Dalam penelitian ini, ditemukan tiga dimensi utama yaitu *kindness, mindfulness,* dan *common humanity* telah memenuhi kriteria reliabilitas yang baik dengan nilai *cronbach's alpha* yang melampaui batas minimum yang direkomendasikan, yaitu >0.7 (Hair et al., 2019). Sejalan dengan Nunnally (1978), nilai >0.7 dianggap cukup untuk tahap awal pengembangan atau penelitian eksploratori. Mengacu pada temuan penelitian (Ngai et al. 2025) yang mengatakan bahwa dimensi *kindness* dan *mindfulness* memiliki kedekatan yang sangat kuat sehingga dapat dikelompokkan menjadi satu dimensi baru yang dinamakan *benevolence*. Nilai *cronbach's alpha* pada dimensi ini juga ditemukan nilai yang baik. Namun begitu, dalam penelitian ini ditemukan bahwa pada dimensi *indifference* menunjukkan nilai reliabilitas yang lebih rendah dibandingkan dimensi lainnya. Nilai *cronbach's alpha* dimensi ini menunjukkan nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan hasil penelitian Pommier et al. (2020) dan Ngai et al. (2025) walaupun sebenarnya masih memenuhi batas minimum yaitu >0.6 (Hair et al., 2019). Temuan seperti ini sebenarnya cukup umum terjadi dalam pengukuran dengan metode survei yang menggunakan item negatif atau menggunakan *reverse-coding*. İlhan et al. (2024) menjelaskan bahwa item yang disusun dalam bentuk negatif tidak selalu dipahami sebagai kebalikan langsung dari item yang disusun positif. Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, maka pengukuran *compassion scale* secara umum dapat dikatakan menunjukkan nilai reliabilitas yang dapat diterima.

Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis struktur faktor pada *Compassion Scale*, dengan membandingkan model orisinal dari Pommier et al. (2020) yang menyatakan bahwa konstruk *compassion* terdiri atas empat faktor (dimensi), serta model yang diajukan oleh Ngai et al. (2025) yang menunjukkan bahwa alat ukur tersebut dapat dijelaskan dengan tiga faktor (dimensi). Hasil pengujian CFA menunjukkan bahwa kedua model, baik model empat faktor maupun model tiga faktor, memenuhi kriteria *good fit* yang direkomendasikan (Brown, 2015; Hair et al., 2019). Dalam mengevaluasi kecocokan model CFA, interpretasi tidak sebaiknya hanya bergantung pada satu indeks kecocokan model. Goretzko et al. (2024) menekankan bahwa evaluasi *model fit* dalam CFA perlu mempertimbangkan beberapa indeks secara bersamaan, karena setiap indeks memiliki sensitivitas yang berbeda terhadap karakteristik model, ukuran sampel, dan kompleksitas data. Oleh karena itu, penilaian kecocokan model dalam penelitian ini difokuskan pada kombinasi beberapa *fit indices*, yaitu CFI, TLI, SRMR, dan RMSEA. Secara statistik, model empat faktor memberikan tingkat kecocokan yang sedikit lebih unggul meskipun perbedaan tersebut tidak memberikan implikasi yang signifikan terhadap interpretasi praktis. Indeks fit utama seperti CFI, TLI, SRMR, dan RMSEA pada kedua model konsisten berada dalam rentang yang dapat diterima. Temuan ini mengonfirmasi bahwa struktur faktor *compassion*

Copyright © 2026. Owned by Author(s). This licensedCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

scale dapat direpresentasikan melalui kedua pendekatan model tersebut. Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang mendukung validitas model tiga faktor, di mana penggabungan dimensi tidak mengurangi validitas konstruk, sekaligus meningkatkan efisiensi pengukuran.

Sedikit keunggulan model empat faktor mungkin berkaitan dengan karakter relasional dalam konteks sosial-budaya Indonesia. Nilai kebersamaan, kerukunan, dan saling membantu dapat membuat keempat dimensi compassion dipahami sebagai aspek yang saling terkait, tetapi tetap berbeda. *Kindness* terlihat dalam tindakan memberi dukungan, *mindfulness* dalam perhatian terhadap penderitaan orang lain, *common humanity* dalam pemahaman bahwa penderitaan merupakan pengalaman bersama, sedangkan *indifference* menunjukkan kecenderungan untuk tidak terlibat. Perbedaan ini mungkin turut dipengaruhi oleh budaya yang membentuk respons emosional, sosial, dan ekspresi empati individu (Kitayama & Salvador, 2023;Nila et al., 2025). Oleh karena itu, pemisahan *kindness* dan *mindfulness* masih mungkin relevan, meskipun keduanya memiliki kovarians yang tinggi. Namun, penjelasan ini masih bersifat sementara karena faktor budaya tidak diukur secara langsung dalam penelitian ini.

Mengacu pada nilai *factor loading*, hasil CFA menunjukkan bahwa pada kedua model tidak terdapat item yang bermasalah secara serius. Hair et al. (2019) merekomendasikan batas minimum nilai *factor loading* sebesar 0.50, dengan nilai di atas 0.70 dianggap lebih ideal. Dalam penelitian ini, seluruh item memiliki nilai *factor loading* di atas 0.50 sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing indikator secara umum memiliki kontribusi yang memadai dalam merepresentasikan konstruk yang diukur. Setelah dilakukan pengujian dengan menggunakan CFA pada kedua model, terdapat satu item yang secara konsisten menunjukkan *factor loading* terendah yaitu item CS16_C. Konten dalam item CS16_C adalah "Meskipun saya berbeda dengan orang lain, saya tahu bahwa semua orang juga merasakan sakit seperti saya". Hal ini bisa disebakan ambiguitas atau cara pemaknaan yang berbeda pada masing-masing individu dalam merespon item ini. Kata *"*berbeda*"* dalam item tersebut mungkin saja dimaknai secara luas (perbedaan fisik, sifat, atau pengalaman), serta kata *"*sakit*"* yang kurang jelas apakah merujuk pada kesakitan secara fisik atau emosional. Evaluasi lebih lanjut secara kualitatif diperlukan dan melihat kesesuaian dengan gaya bahasa dalam konteks Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis pada model 4 faktor, ditemukan kovarians yang signifikan dan sangat tinggi antara dimensi *kindness* dan *mindfulness* ($\phi = 0.903$, $p < 0.001$). Nilai kovarians yang mendekati 1.0 ini menunjukkan keterkaitan yang erat antara kedua dimensi tersebut, mengindikasikan bahwa mereka berbagi varians yang substantial dalam mengukur konstruk *compassion*. Temuan ini memberikan dukungan empiris yang kuat bagi integrasi kedua dimensi menjadi konstruk *benevolence* dalam model 3 faktor versi (Ngai et al., 2025). Kovarians yang tinggi tersebut menunjukkan adanya keterkaitan erat antara aspek afektif (*kindness*) dan aspek kognitif (*mindfulness*) dalam membentuk konstruk *compassion* secara menyeluruh. Analisis pada item-item dalam kedua dimensi ini mengindikasikan adanya kesamaan dasar konstruk yang cukup kuat di antara keduanya.

Sebagai contoh, item CS14_K ("Ketika orang lain merasa sedih, saya berusaha menghibur mereka ") dari dimensi *kindness* menunjukkan kesamaan konseptual dengan item CS13_M (Ketika orang menceritakan masalah mereka, saya berusaha menjaga sudut pandang yang seimbang terhadap situasinya") dari dimensi *mindfulness*, di mana keduanya mengukur integrasi antara respons emosional dan regulasi kognitif dalam merespons penderitaan orang lain. Demikian pula, item CS6_K ("Saya suka hadir untuk orang lain di saat

Copyright © 2026. Owned by Author(s). This licensedCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

mereka mengalami kesulitan") dan CS9_M ("Saya mendengarkan dengan sabar saat orang menceritakan masalah mereka") Keduanya sama-sama mengukur kemampuan untuk hadir secara penuh dengan perhatian dan emosi dalam interaksi. Pola kedekatan ini dapat menjelaskan mengapa kedua dimensi menunjukkan kovarians tinggi (ϕ = 0.903) dan mendukung penggabungannya menjadi konstruk *benevolence* dalam model 3 faktor. Hal ini konsisten dengan penelitian Ngai et al. (2025) yang menunjukkan bahwa integrasi antara aspek afektif dan kognitif membentuk suatu konstruk psikologis yang selaras, sehingga keduanya bekerja bersama dalam menghasilkan respons *compassion* secara menyeluruh.

Lebih lanjut, validitas konvergen juga dapat dievaluasi melalui nilai *Average Variance Extracted* (AVE), dengan batas rekomendasi AVE > 0.50 (Hair et al., 2019). Nilai AVE yang lebih rendah dari 0.50 menunjukkan bahwa suatu faktor secara keseluruhan memuat lebih banyak *error* dibandingkan varians yang dijelaskan oleh konstruk laten. Dengan kata lain, konstruk tersebut belum mampu menjelaskan variabilitas indikator-indikatornya secara memadai, sehingga validitas konvergen dianggap lemah. Dalam penelitian ini, model empat faktor menunjukkan sedikit keunggulan dibandingkan model tiga faktor. Pada model empat faktor, dua dimensi utama, yaitu *kindness* dan *mindfulness*, telah memenuhi kriteria AVE > 0,50. Sebaliknya, pada model tiga faktor tidak ada satu pun dimensi yang mencapai batas tersebut, namun sudah cukup mendekati nilai 0.5. Dimensi *indifference* menunjukkan nilai AVE paling rendah dengan nilai sebesar 0.400. Hal ini mengindikasikan bahwa item-item *reverse-coded* pada dimensi ini belum mampu menjelaskan varians konstruk secara memadai. Konsisten dengan hasil *factor loading*, pada dimensi ini tidak ditemukan indikator dengan nilai *loading* > 0.70. Temuan ini mengindikasikan perlunya evaluasi lebih lanjut, khususnya terhadap dimensi *indifference*, agar kualitas dan akurasi pengukuran dapat meningkat. Penggunaan strategi *reversed items* banyak dilakukan dengan tujuan menghindari bias respons (Elek et al., 2025). Namun, penggunaan item dengan arah redaksi yang berbeda (positif dan negatif) dapat memunculkan efek metode (*method effect*) yang tercermin dalam faktor tambahan di luar konstruk yang diukur (Zeng et al., 2024). Selanjutnya, bisa jadi item-item pengukurnya kurang kuat untuk mewakili konstruk *indifference* itu sendiri. Akibat dari hal tersebut, ketika *factor loading* item-item dalam suatu dimensi rendah, otomatis nilai AVE-nya menurun. Secara matematis, AVE dihitung sebagai rata-rata kuadrat dari seluruh *standardized factor loading* dalam suatu dimensi (Hair et al., 2019). Dalam konteks penelitian, item-item yang memiliki *factor loading* rendah akan mengurangi kemampuan dimensi untuk benar-benar menjelaskan varians dari indikatornya.

Penggunaan *Compassion Scale* dalam menilai *compassion for others* pada individu dengan rentang usia 18-29 tahun atau yang sering disebut dengan fase *emerging adulthood* memiliki landasan teoretis dan kontekstual yang kuat. Fase ini merupakan periode eksplorasi identitas yang mendalam, terutama terkait pilihan dalam hubungan asmara, pekerjaan, dan nilai-nilai hidup (Arnett et al., 2014), di mana sensitivitas terhadap relasi interpersonal sedang berada dalam puncaknya. Selain itu, penting bagi individu pada fase *emerging adulthood* untuk menjalin hubungan yang sehat dengan keluarga dan teman sebaya, karena hal ini menjadi fondasi dukungan sosial yang memengaruhi kualitas akademik, sosial, dan emosional mereka (Låftman et al., 2025). Bimbingan dari figur yang dipercaya (seperti *mentor*, orang tua, atau teman sebaya yang lebih dewasa) juga krusial untuk membantu mereka menavigasi tantangan identitas, khususnya dalam domain karir dan percintaan (Boeder et al., 2021). Dalam konteks ini, kapasitas untuk merespons penderitaan orang lain atau *compassion* menjadi hal yang krusial. *Compassion* memungkinkan individu pada fase *emerging adulthood* untuk membangun dan memelihara hubungan yang mendukung tersebut, baik dengan pasangan, keluarga, maupun teman, dengan cara memahami

Copyright © 2026. Owned by Author(s). This licensedCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

kebutuhan emosional orang lain dan memberikan dukungan yang tulus. Signifikansi *compassion* juga dapat dipahami dalam kaitannya dengan proses pembentukan identitas dan penyesuaian terhadap peran dewasa. Temuan penelitian *longitudinal* Hatano et al. (2024) yang menunjukkan bahwa status pekerjaan berkaitan dengan perkembangan identitas pada *late emerging adulthood*. Hal ini mengindikasikan bahwa fase *emerging adulthood* bukan hanya ditandai oleh eksplorasi diri, tetapi juga oleh kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dan peran kehidupan yang semakin kompleks. Oleh karena itu, compassion dapat dipandang sebagai kapasitas sosial-emosional yang mendukung individu dalam membangun relasi yang sehat, memperoleh dukungan sosial, serta menghadapi proses transisi menuju peran dewasa secara lebih adaptif.

Hasil dari analisis statistik yang telah dilakukan pada kelompok jenis kelamin ditemukan bahwa perempuan menunjukkan tingkat *compassion* yang secara signifikan lebih tinggi daripada laki-laki. Hasil ini konsisten dengan temuan Pommier et al. (2020) yang dalam penelitiannya melaporkan skor *compassion* yang lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki. Pola serupa juga terobservasi dalam penelitian Ngai et al. (2025) pada remaja di Hong Kong, dimana perempuan menunjukkan tingkat kepedulian yang lebih tinggi melalui skor *indifference* yang lebih rendah. Penelitian yang dilakukan oleh McDonald dan Kanske (2023) juga menemukan hasil yang serupa, bahwa dibandingkan pria, wanita menunjukan tingkat empati dan *compassion* yang lebih tinggi. Konsistensi temuan lintas budaya dan kelompok usia ini menguatkan teori bahwa perempuan cenderung mengembangkan kapasitas *compassion* yang lebih tinggi, yang diduga terkait dengan pola sosialisasi *gender* yang menekankan peran *caregiving* dan kepekaan emosional pada perempuan. Temuan yang serupa konteks Indonesia memperkuat bukti validitas pengukuran *compassion for others* menggunakan *compassion scale* dengan bukti perbedaan kelompok.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, keterbatasan cakupan sampel yang hanya mencakup kelompok *emerging adulthood* (usia 18-29 tahun) membatasi generalisasi temuan. Hal ini disebabkan oleh karakteristik perkembangan yang spesifik pada fase ini, di mana kapasitas *compassion* mungkin belum sepenuhnya stabil dan masih dalam proses pendewasaan. Oleh karena itu, temuan belum tentu dapat diaplikasikan pada kelompok remaja yang masih dalam tahap perkembangan emosional yang berbeda, maupun pada dewasa madya yang telah mencapai stabilitas psikologis yang lebih baik.

Kedua, penggunaan desain *cross-sectional* menyebabkan keterbatasan dalam menganalisis dinamika perkembangan *compassion*. Desain ini hanya memberikan gambaran sesaat tanpa dapat mengungkap perubahan *longitudinal*, sehingga tidak mampu menangkap fluktuasi atau tren perkembangan seiring berjalannya waktu. Mengingat masa *emerging adulthood* merupakan periode transisi yang dinamis dimana nilai-nilai dan kapasitas psikologis mengalami perubahan yang cepat.

Ketiga, penelitian ini terbatas karena hanya melakukan pengujian struktur faktor melalui CFA tanpa melalui proses adaptasi instrumen yang komprehensif sebagaimana direkomendasikan oleh ITC *guideline* (Hernández et al., 2020). Penelitian ini hanya berfokus pada menunjukkan bukti validitas alat ukur *compassion scale* dengan mempertahankan orisinalitas alat ukur itu dan hanya dengan melakukan translasi bahasa yang disebut *cross-cultural validation* (Epstein et al., 2015).

Keempat, Penelitian ini tidak melakukan pemeriksaan *measurement invariance* maupun analisis *differential item functioning* (DIF). Kedua analisis tersebut penting untuk memastikan bahwa konstruk yang diukur memiliki makna yang sama lintas kelompok

Copyright © 2026. Owned by Author(s). This licensedCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

responden (misalnya berdasarkan jenis kelamin, latar belakang pendidikan, atau daerah) dan bahwa setiap item berfungsi secara adil tanpa menimbulkan bias (Lasker, 2024; Ohiri et al., 2024) Swami et al. (2025) dalam studi lintas budaya menunjukkan pentingnya pengujian *measurement invariance* pada alat ukur psikologis yang digunakan di berbagai negara, bahasa, identitas gender, dan kelompok usia. Ketiadaan pengujian ini membuka adanya kemungkinan bahwa perbedaan skor antar kelompok lebih disebabkan oleh perbedaan interpretasi item pada masing-masing kelompok dan bukan karena adanya perbedaan nyata dalam tingkat konstruk yang diukur.

Kelima, dimensi *indifference* menunjukkan bukti validitas paling lemah dibandingkan dimensi lainnya. Keterbatasan ini bisa saja disebabkan oleh penggunaan *reverse-coded items* pada dimensi tersebut yang secara universal rentan terhadap masalah respon bias. Dalam konteks Indonesia, masalah ini mungkin diperparah oleh kecenderungan kultural, sebagaimana yang dinyatakan oleh Hofstede et al. (2010) yang menempatkan Indonesia tinggi pada dimensi *collectivism* dan *power distance.* Hal ini berhubungan dengan preferensi individu untuk menahan diri dalam menyatakan opini yang bersifat ekstrim dan rentan konflik. Dalam konteks ini, individu dengan budaya yang dijelaskan lebih mungkin memilih jawaban dengan nilai tengah atau moderat (*middle response style*), sehingga tidak terlihat “ekstrim” atau tidak sesuai dengan norma yang ada.

Keenam, penelitian ini juga belum menguji validitas prediktif, yaitu sejauh mana skor *compassion* mampu memprediksi berbagai *outcome* lain, seperti perilaku prososial atau kesejahteraan psikologis. Ketiadaan bukti ini membuat penerapan instrumen dalam konteks praktis masih terbatas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, *Compassion Scale* menunjukkan bukti validitas dan reliabilitas yang baik dalam mengukur konstruk *compassion for others*. Analisis CFA menunjukkan bahwa baik model empat faktor maupun model tiga faktor mampu menjelaskan struktur konstruk dengan cukup baik. Namun, model empat faktor memberikan hasil yang sedikit lebih unggul dalam hal *model fit*, dengan nilai indeks seperti CFI, TLI, dan RMSEA yang lebih baik dibandingkan model tiga faktor. Nilai *factor loading* seluruh item pada kedua model berada dalam rentang yang memadai, menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki kontribusi signifikan terhadap faktor yang diukurnya.

Pengujian perbedaan skor *compassion for others* berdasarkan jenis kelamin melalui *independent samples t-test* menunjukkan bahwa perempuan memiliki skor rata-rata *compassion for others* yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Temuan ini sejalan dengan literatur sebelumnya sehingga hal ini menunjukkan validitas konstruk melalui *distinct group evidence*. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat bahwa *compassion scale* merupakan alat ukur yang valid dan reliabel untuk mengevaluasi *compassion for others* dalam konteks populasi yang diteliti di Indonesia.

Berdasarkan beberapa keterbatasan pada penelitian ini terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama, studi lanjutan perlu melibatkan sampel lintas generasi, seperti remaja, dewasa madya, dan lansia untuk bisa menguji validitas eksternal instrumen pada beragam fase perkembangan sekaligus untuk mengeksplorasi perbedaan perkembangan dalam konstruk *compassion.* Lee et al. (2021) menemukan pola yang berbeda antara *compassion for others* dan *self-compassion*, di mana *compassion for others* relatif stabil di lintas usia sedangkan *self-compassion* menunjukkan variasi yang bergantung pada rentang usia.

Copyright © 2026. Owned by Author(s). This licensedCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Saran kedua adalah agar penelitian selanjutnya menggunakan desain *longitudinal*. Hal ini penting karena desain *cross-sectional* hanya mengambil data pada satu waktu sehingga belum dapat menilai kestabilan *trait* secara jangka panjang. Dengan menggunakan desain *longitudinal*, peneliti dapat mengetahui apakah *compassion for others* merupakan konstruk yang relatif stabil atau justru mudah berubah karena faktor situasional, seperti pengalaman pendidikan, transisi karir, maupun perubahan tahap perkembangan individu.

Saran ketiga adalah agar penelitian selanjutnya melakukan pengujian validitas isi (*content validity*) secara lebih mendalam dengan melibatkan pakar lokal yang memahami konteks budaya Indonesia. Selain itu, penelitian berikutnya juga disarankan untuk melakukan uji kognitif (*cognitive interview*) kepada partisipan guna memastikan bahwa setiap item dipahami sesuai dengan maksud konstruk yang diukur.

Saran keempat adalah agar penelitian selanjutnya melakukan pemeriksaan *measurement invariance* dan analisis *differential item functioning* (DIF). Kedua analisis ini penting untuk memastikan bahwa konstruk yang diukur memiliki makna yang sama pada berbagai kelompok responden, misalnya berdasarkan jenis kelamin, latar belakang pendidikan, atau daerah asal. Selain itu, analisis DIF juga dapat membantu memastikan bahwa setiap item berfungsi secara adil dan tidak menimbulkan bias pada kelompok tertentu.

Saran kelima adalah penelitian berikutnya dapat mengevaluasi kembali item-item pada dimensi *indifference*, terutama karena adanya kemungkinan bahwa penggunaan *reverse-coded items* dapat menimbulkan masalah *response bias*.

Saran keenam adalah agar penelitian selanjutnya memperkuat validitas eksternal instrumen *Compassion Scale* dengan tidak hanya menguji struktur faktor, tetapi juga mengintegrasikannya dengan konstruk lain yang relevan, seperti perilaku prososial dan *life satisfaction*. Pengujian hubungan antara *compassion for others* dengan konstruk-konstruk tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai sejauh mana instrumen ini mampu merepresentasikan konstruk yang diukur dalam konteks kehidupan nyata.

Referensi

Arnett, J. J., Žukauskiene, R., & Sugimura, K. (2014). The new life stage of emerging adulthood at ages 18-29 years: Implications for mental health. *The Lancet Psychiatry* (Vol. 1, Number 7). https://doi.org/10.1016/S2215-0366(14)00080-7

Boeder, J., Fruiht, V., Hwang, S., Blanco, G., & Chan, T. (2021). Learning to Love, Work, and Live Your Best Life: Mentoring in Emerging Adulthood Predicts Later Flourishing and Subjective Well-Being. *Emerging Adulthood*. https://doi.org/10.1177/21676968211012879

Brophy, K., Emery, M., MacDonald, C., Côté, C. I., & Körner, A. (2024). Validation of the compassionate engagement and action scales, compassion scale, and Sussex-Oxford compassion scales in a French-Canadian sample. *PLoS ONE*, *19*(6 June). https://doi.org/10.1371/journal.pone.0305776

Brown, T. A. (2015). *Confirmatory factor analysis for applied research* (2nd ed.). Guilford Press.

Chan, K. K. S., Lee, J. C. K., Yu, E. K. W., Chan, A. W. Y., Leung, A. N. M., Cheung, R. Y. M., Li, C. W., Kong, R. H. M., Chen, J., Wan, S. L. Y., Tang, C. H. Y., Yum, Y. N., Jiang, D., Wang, L., & Tse, C. Y. (2022). The Impact of Compassion from Others and Self-compassion on Psychological Distress, Flourishing, and Meaning in Life Among University Students. *Mindfulness*, *13*(6). https://doi.org/10.1007/s12671-022-01891-x

Charities Aid Foundation. (2024). World Giving Index 2024: Global trends in generosity.

Copyright © 2026. Owned by Author(s). This licensedCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Cruchinho, P., López-Franco, M. D., Capelas, M. L., Almeida, S., Bennett, P. M., da Silva, M. M., Teixeira, G., Nunes, E., Lucas, P., & Gaspar, F. (2024). Translation, Cross-Cultural Adaptation, and Validation of Measurement Instruments: A Practical Guideline for Novice Researchers. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, *17*. https://doi.org/10.2147/JMDH.S419714

Elek, D., Cígler, H., Grüning, D. J., & Ježek, S. (2025). Advancing the psychometrics of reverse-keyed items: enriching cognitive theory by a logical and linguistic perspective. In *Frontiers in Psychology* (Vol. 16). https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1684612

Epstein, J., Santo, R. M., & Guillemin, F. (2015). A review of guidelines for cross-cultural adaptation of questionnaires could not bring out a consensus. In *Journal of Clinical Epidemiology* (Vol. 68, Number 4). https://doi.org/10.1016/j.jclinepi.2014.11.021

Gilbert, P. (2010). *Compassion Focused Therapy: Distinctive Features*. Routledge.

Goretzko, D., Siemund, K., & Sterner, P. (2024). Evaluating Model Fit of Measurement Models in Confirmatory Factor Analysis. *Educational and Psychological Measurement*, *84*(1). https://doi.org/10.1177/00131644231163813

Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). Multivariate data analysis (8th ed.). Cengage Learning. In *Gedrag & Organisatie* (Vol. 19, Number 3).

Hatano, K., Hihara, S., Tsuzuki, M., Nakama, R., & Sugimura, K. (2024). Does Employment Status Matter for Emerging Adult Identity Development and Life Satisfaction? A Two-wave Longitudinal Study. *Journal of Youth and Adolescence*, *53*(9). https://doi.org/10.1007/s10964-024-01992-x

Hernández, A., Hidalgo, M. D., Hambleton, R. K., & Gómez-Benito, J. (2020). International test commission guidelines for test adaptation: A criterion checklist. *Psicothema*, *32*(3). https://doi.org/10.7334/psicothema2019.306

Hofstede, G., Hofstede, G. J., & Minkov, M. (2010). Cultures and Organizations: Software of the Mind, Third Edition. *McGraw-Hill Education; 3 edition*.

Hubbard, J., Leeuwerik, T., & Strauss, C. (2025). A Systematic Review of Self-report Measures Used to Assess Compassion in Children and Young People. In *Mindfulness* (Vol. 16, Number 6). https://doi.org/10.1007/s12671-025-02569-w

İlhan, M., Güler, N., Taşdelen, T. G., & Ergenekon, Ö. (2024). The effects of reverse items on psychometric properties and respondents' scale scores according to different item reversal strategies. *International Journal of Assessment Tools in Education*, *11*(1). https://doi.org/10.21449/ijate.1345549

Kitayama, S., & Salvador, C. E. (2024). Cultural psychology: Beyond East and West. *Annual Review of Psychology, 75*, 495–526. https://doi.org/10.1146/annurev-psych-021723-063333

Kirwan, E. M., Burns, A., O'Súilleabháin, P. S., Summerville, S., McGeehan, M., McMahon, J., Gowda, A., & Creaven, A. M. (2025). Loneliness in Emerging Adulthood: A Scoping Review. *Adolescent Research Review*, *10*(1). https://doi.org/10.1007/s40894-024-00240-4

Kominfo. (2022). Survei Status Literasi Digital Indonesia 2022. *Katadata Insight Center*, (Status Literasi Digital di Indonesia).

Låftman, S. B., Lundin, A., & Östberg, V. (2025). Perceived social support and symptoms of depression and anxiety in emerging adulthood: A Swedish prospective cohort study. *Scandinavian Journal of Public Health*, *53*(8 Child and adolescent health). https://doi.org/10.1177/14034948241290927

Lasker, J. (2024). Measurement Invariance Testing Works. *Applied Psychological Measurement*, *48*(6). https://doi.org/10.1177/01466216241261708

Lee, E. E., Govind, T., Ramsey, M., Wu, T. C., Daly, R., Liu, J., Tu, X. M., Paulus, M. P., Thomas, M. L., & Jeste, D. V. (2021). Compassion toward others and self-compassion predict mental and physical well-being: a 5-year longitudinal study of 1090 community-dwelling adults across the lifespan. *Translational Psychiatry*, *11*(1). https://doi.org/10.1038/s41398-021-01491-8

Copyright © 2026. Owned by Author(s). This licensedCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Lucarini, A., Fuochi, G., & Voci, A. (2023). A Deep Dive Into Compassion: Italian Validation, Network Analysis, and Correlates of Recent Compassion Scales. *European Journal of Psychological Assessment*, *39*(5). https://doi.org/10.1027/1015-5759/a000717

Ma, J., & Xiao, Q. (2026). Relationship Between Self-Compassion and Compassion for Others: The Mediated Effect of Perceived Social Support and Psychological Resilience. *Psychological Reports*, *129*(1). https://doi.org/10.1177/00332941241226906

Matos, M., McEwan, K., Kanovský, M., Halamová, J., Steindl, S. R., Ferreira, N., Linharelhos, M., Rijo, D., Asano, K., Márquez, M. G., Gregório, S., Vilas, S. P., Brito-Pons, G., Lucena-Santos, P., da Silva Oliveira, M., de Souza, E. L., Llobenes, L., Gumiy, N., Costa, M. I., … Gilbert, P. (2022). Compassion Protects Mental Health and Social Safeness During the COVID-19 Pandemic Across 21 Countries. *Mindfulness*, *13*(4). https://doi.org/10.1007/s12671-021-01822-2

McDonald, B., & Kanske, P. (2023). Gender differences in empathy, compassion, and prosocial donations, but not theory of mind in a naturalistic social task. *Scientific Reports*, *13*(1). https://doi.org/10.1038/s41598-023-47747-9

Miyagawa, Y., & Niiya, Y. (2024). Psychometric Validation of the Compassion Scale in Japan (CS-J). *Mindfulness*, *15*(7). https://doi.org/10.1007/s12671-024-02389-4

Neff, K. D. (2003). Self-Compassion: An Alternative Conceptualization of a Healthy Attitude Toward Oneself. *Self and Identity*, *2*(2). https://doi.org/10.1080/15298860309032

Neff, K. D., & Pommier, E. (2013). The Relationship between Self-compassion and Other-focused Concern among College Undergraduates, Community Adults, and Practicing Meditators. *Self and Identity*, *12*(2). https://doi.org/10.1080/15298868.2011.649546

Ngai, S. S. yum, Cheung, C. K., Ng, Y. H., Guo, H. Y., Du, H. L., Chen, C., Wong, L. M., Zhou, Q. S., & Pang, W. T. (2025). Compassion Scale: factor structure and scale validation in Hong Kong adolescents. *Frontiers in Psychology*, *16*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1508402

Nila, S., Webb, C., Suryobroto, B., & Carter, A. (2025). Cultural differences in self-reported empathy in Indonesia. *Scientific Reports, 15*, Article 34201. https://doi.org/10.1038/s41598-025-16075-5

Nunnally, J. C. (1978). *Psychometric theory* (2nd ed.). McGraw-Hill.

Ohiri, S. C., Momoh, M., Christopher, O., Ikeanumba, I., & Benedict, C. (2024). Differential Item Functioning Detection Methods: An Overview. *International Journal of Research Publication and Reviews*, *5*(2). https://doi.org/10.55248/gengpi.5.0224.0505

Petrocchi, N., Ottaviani, C., Cheli, S., Matos, M., Baldi, B., Basran, J. K., & Gilbert, P. (2023). The impact of compassion-focused therapy on positive and negative mental health outcomes: Results of a series of meta-analyses. *Clinical Psychology: Science and Practice*, *31*(2). https://doi.org/10.1037/cps0000193

Pereira, M., & Barros, L. (2026). Psychometric properties of the Compassion Scale: A scoping review. *Mindfulness*. Advance online publication. https://doi.org/10.1007/s12671-026-02918-3

Pommier, E., Neff, K. D., & Tóth-Király, I. (2020). The Development and Validation of the Compassion Scale. *Assessment*, *27*(1). 21 – 39. https://doi.org/10.1177/1073191119874108

Steinvik, H.R., Duffy, A.L. & Zimmer-Gembeck, M.J. Bystanders' Responses to Witnessing Cyberbullying: the Role of Empathic Distress, Empathic Anger, and Compassion. *Int Journal of Bullying Prevention* 6, 399–410 (2024). https://doi.org/10.1007/s42380-023-00164-y

Stevens, F., & Taber, K. (2021). The neuroscience of empathy and compassion in pro-social behavior. In *Neuropsychologia* (Vol. 159). https://doi.org/10.1016/j.neuropsychologia.2021.107925

Swami V, Stieger S, Voracek M, Aavik T, Abdollahpour Ranjbar H, Adebayo SO, et al. (2025) Life satisfaction around the world: Measurement invariance of the Satisfaction With Life Scale (SWLS) across 65 nations, 40 languages, gender identities, and age groups. *PLoS ONE* 20(1). https://doi.org/10.1371/journal.pone.0313107



Copyright © 2026. Owned by Author(s). This licensedCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

The Jamovi Project. (2025). *Jamovi* (2.6). [Computer software].

Tim Penyusun Laporan Tahunan Komnas HAM 2022. (2023). Laporan Tahunan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia 2022. *Laporan Tahunan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia 2022*.

Wolgast, S. N., Wolgast, M., & Hoff, E. (2024). Psychometric properties of the Swedish version of the Compassion Scale. *Mindfulness, 15*(3), 631–639. https://doi.org/10.1007/s12671-024-02310-z

Zeng, B., Jeon, M., & Wen, H. (2024). How does item wording affect participants' responses in Likert scale? Evidence from IRT analysis. *Frontiers in Psychology*, *15*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1304870

Zhao, Y., Summers, R., Gathara, D., & English, M. (2024). Conducting cross-cultural, multi-lingual or multi-country scale development and validation in health care research: A 10-step framework based on a scoping review. *Journal of Global Health*, *14*. https://doi.org/10.7189/JOGH.14.04151

Zhuniq, M., Winter, F., & Aguilar-Raab, C. (2025). Compassion for others and well-being: a meta-analysis. *Scientific Reports*, *15*(1). https://doi.org/10.1038/s41598-025-23460-7.

Copyright © 2026. Owned by Author(s). This licensedCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License